

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini perubahan iklim merupakan masalah besar bagi seluruh masyarakat yang ada di dunia. Perubahan iklim sendiri diakibatkan oleh *global warming* yang meningkatkan suhu planet bumi secara menyeluruh. Meningkatnya konsentrasi gas karbon dioksida pada udara merupakan hasil dari pembakaran senyawa yang mengandung karbon seperti karbon dioksida, bensin, dan bahan bakar lainnya. Karbon dioksida ini menyebabkan efek gas rumah kaca dimana gas-gas yang ada di atmosfer menangkap panas matahari sehingga suhu planet bumi mengalami peningkatan.

Emisi karbon di dunia kembali mengalami peningkatan, menurut Deutsche Welle (2021) emisi karbon sempat mengalami penurunan pada tahun 2020 imbas dari pandemi Covid-19 tetapi pada tahun 2021 diperkirakan dunia akan menghasilkan 36,4 miliar metrik ton karbon dioksida. Angka karbon dioksida yang diperkirakan pada tahun 2021 ini mendekati angka tertinggi yaitu pada tahun 2019 sebesar 37 miliar metrik ton. Kontributor utama emisi karbon pada tahun 2020 adalah negara Cina. Pemulihan ekonomi akibat adanya pandemi Covid-19 memicu investasi pada negara Cina. Menurut CNN (2019) target Perjanjian Paris yang membatasi kenaikan suhu global hingga 1,5 derajat celsius, maka pertumbuhan emisi karbon saat ini tidak memenuhi target. Perjanjian Paris merupakan komitmen dari 195 negara pada tahun 2015 untuk menghadapi perubahan iklim yang terjadi di dunia (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2016).

Menurut Detik (2021), salah satu penyebab perubahan iklim di dunia adalah emisi karbon. Emisi karbon merupakan hasil dari aktivitas pembakaran senyawa-senyawa yang mengandung karbon seperti pembakaran bahan bakar fosil pada bidang manufaktur, pemanasan, dan transportasi, serta emisi yang diperlukan untuk menghasilkan listrik. Pencemaran udara yang terjadi akibat emisi karbon berdampak pada timbulnya efek gas rumah kaca yang menyebabkan pemanasan global dan juga dapat mempengaruhi kesehatan manusia seperti. Emisi karbon juga

memberikan dampak negatif terhadap ekonomi, seperti kegiatan pertanian yang sangat dipengaruhi oleh pola cuaca serta cuaca ekstrim yang dapat merusak infrastruktur seperti jalan dan jembatan. Emisi karbon perlu untuk dikurangi dan salah satu langkah yang telah dilakukan oleh dunia untuk mengurangi emisi karbon adalah melalui Protokol Kyoto.

Protokol Kyoto merupakan kesepakatan internasional yang dilakukan oleh berbagai negara untuk mengurangi emisi karbon serta keberadaan gas rumah kaca di atmosfer. Pada sidang ketiga Konferensi Para Pihak (*Third Session of the Conference of Parties*) yang diselenggarakan di kota Kyoto, Jepang pada tahun 1997 menghasilkan keputusan yaitu Protokol Kyoto. Target dari Protokol Kyoto adalah negara-negara industri untuk mengurangi emisi karbon yang dihasilkan paling sedikit 5% dari tingkat emisi pada tahun 1990 pada periode tahun 2008-2012. Dalam Protokol Kyoto, terdapat beberapa mekanisme untuk menurunkan emisi karbon yang dapat dilakukan oleh negara-negara maju dengan melaksanakan beberapa hal yaitu, (1) implementasi bersama (*joint implementation*) yaitu melakukan proyek bersama antara negara-negara yang tergabung dengan tujuan untuk mengurangi emisi karbon, (2) perdagangan emisi (*emission trading*) yaitu negara-negara yang tergabung pada Protokol Kyoto yang masih memiliki jatah emisi dapat menjual jatahnya kepada negara yang tidak dapat memenuhi kewajibannya untuk berada pada batasan emisi yang telah ditentukan, dan (3) mekanisme pembangunan bersih (*clean development mechanism*) yaitu merupakan mekanisme kerjasama antara negara industri dengan negara yang masih berkembang untuk menurunkan emisi karbon. Mekanisme ini diharapkan dapat mengurangi emisi karbon dari negara-negara Annex I yang merupakan negara-negara yang sejak revolusi industri telah menyumbang emisi gas rumah kaca. Protokol Kyoto membawa tekanan bagi negara-negara untuk menekan emisi karbon, tak terlepas dari Indonesia yang juga mendapatkan tekanan untuk menurunkan emisi karbon.

Melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2011 Tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (2011), pemerintah Indonesia berkomitmen untuk menurunkan emisi gas rumah kaca

sebesar 26% dengan usaha sendiri dan 41% jika mendapatkan bantuan internasional pada tahun 2020. Muncul peraturan ini menandakan bahwa pemerintah Indonesia telah berkomitmen penuh untuk mengurangi emisi karbon, salah satu penyumbang terbesar emisi karbon adalah perusahaan yang berada pada industri pertambangan, transportasi, energi, bahan baku, kimia, dan utilitas sehingga dengan komitmen yang dibuat oleh Presiden maka perusahaan yang berada pada industri tersebut juga akan diminta untuk mengurangi emisi karbon mereka.sssss

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1 mengenai penyajian laporan keuangan pada paragraf 14 menyatakan bahwa laporan tentang lingkungan hidup dapat disajikan oleh entitas khususnya bagi entitas yang merasa bahwa faktor lingkungan hidup merupakan hal yang signifikan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Pengungkapan emisi karbon merupakan salah satu contoh dari pengungkapan secara sukarela. Pengungkapan sukarela sendiri merupakan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan di luar apa yang diwajibkan untuk diungkapkan oleh standar akuntansi atau badan pengawas (Suwardjono, 2014:583). Dengan meningkatnya transparansi dalam penyajian informasi melalui pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan, diharapkan kesuksesan perusahaan dapat meningkat secara berkelanjutan dalam dunia bisnis (Valetta, 2005, dalam Oktris, 2018).

Pada laporan tahunan, pengungkapan yang dilakukan dapat dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Salah satu contoh dari pengungkapan sukarela adalah pengungkapan emisi karbon. Sejalan dengan peraturan presiden yang telah diterbitkan, dimana pemerintah Indonesia memiliki komitmen untuk mengurangi emisi karbon, maka hal ini menuntut perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon pada laporan tahunan yang diterbitkan. Meskipun begitu pengungkapan emisi karbon saat ini masih bersifat sukarela yang artinya bahwa perusahaan tidak wajib untuk melaporkannya pada laporan tahunan (Zulaikha, 2016).

Perusahaan melakukan seluruh aktivitas berdasarkan nilai sosial dan norma yang ada pada wilayah operasi perusahaan. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan akan berusaha untuk meyakinkan masyarakat sekitar lingkungan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dapat diterima oleh masyarakat sekitar.

Aktivitas perusahaan yang memiliki legalitas akan mendapatkan dukungan secara undang-undang yang berlaku dan juga dukungan dari masyarakat yang ada pada lingkungan sehingga aktivitas operasi perusahaan tidak akan terhambat (Dwiwanda dan Kawedar, 2019). Dengan melakukan aktivitas operasinya sesuai dengan nilai sosial dan norma yang ada pada masyarakat, maka perusahaan akan memperoleh legitimasi. Pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan merupakan cara untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat

Perusahaan saat ini berlomba-lomba untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat bahwa aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan sesuai dengan norma yang ada. Perusahaan mengikuti berbagai ajang kompetisi untuk mendapatkan legitimasi, seperti pada acara yang diselenggarakan oleh Berita Satu (2022) dan Bumi Global Karbon (GBK) yaitu penghargaan transparansi emisi korporasi 2022 terdapat 87 dari 124 perusahaan yang menyampaikan *sustainability report* berhasil meraih penghargaan tersebut. Terdapat 5 perusahaan yang mendapatkan penghargaan tertinggi yang mengacu pada *Greenhouse Gas Protocol* (GHG *Protocol*) yaitu PT Austindo Nusantara Jaya Tbk (ANJT), PT Cikarang Listrindo Tbk (POWR), PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI), PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Banten Tbk (BJBR) serta perusahaan yang tidak terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yaitu PT Pupuk Kalimantan Timur yang merupakan anak perusahaan dari PT Pupuk Indonesia. Perusahaan-perusahaan yang meraih penghargaan pada acara ini juga memperoleh legitimasi.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran dalam upaya penurunan emisi karbon oleh perusahaan, maka perusahaan perlu melakukan pengungkapan terhadap emisi karbon yang dihasilkan dari kegiatan operasi. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan emisi karbon, yaitu belanja modal, tipe industri, diversifikasi *gender*, dan komite audit.

Faktor pertama yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon adalah belanja modal, perusahaan yang melakukan belanja modal akan mendapatkan tekanan sosial yang tinggi terkait pertanggungjawabannya atas belanja modal yang dilakukannya sehingga perusahaan perlu menambah luas pengungkapan emisi

karbon untuk memenuhi legitimasi (Selviana dan Ratmono, 2019). Perusahaan yang melakukan belanja modal melakukan peremajaan aset dengan investasi yang dilakukan pada aset tetap yang dimiliki. Investasi pada aset tetap melalui peremajaan menandakan bahwa perusahaan memiliki aset yang lebih ramah lingkungan dibandingkan aset sebelumnya sehingga emisi yang dihasilkan dapat ditekan. Perusahaan yang melakukan belanja modal menandakan bahwa perusahaan melakukan peremajaan terhadap aset perusahaan sehingga dari aspek lingkungan, peremajaan aset dapat mengurangi pencemaran lingkungan dan juga hal ini menandakan bahwa ekonomi perusahaan terjamin (Dwiwanda dan Kawedar, 2019). Perusahaan yang melakukan belanja modal perlu mendapatkan legitimasi bahwa belanja modal dapat mengurangi emisi karbon yang dihasilkan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Selviana dan Ratmono (2019) yang menemukan bahwa belanja modal memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Faktor kedua yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon adalah tipe industri, Global Industry Classification Standard (GICS) mengelompokkan perusahaan yang ada di dunia menjadi 2 tipe industri berdasarkan jenis operasinya yaitu *high profile* dan *low profile*. Perusahaan yang termasuk ke dalam *high profile* adalah perusahaan yang intensif dalam menghasilkan emisi karbon seperti industri pertambangan, transportasi, energi, bahan baku, kimia, dan utilitas (Koeswandini dan Kusumadewi, 2019). Perusahaan yang beroperasi pada industri intensif karbon akan memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan informasi berhubungan dengan lingkungan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak beradapada industri intensif karbon. Perusahaan akan memiliki tanggung jawab yang lebih besar pada isu-isu lingkungan apabila perusahaan tersebut berada pada industri yang intensif karbon dibandingkan dengan perusahaan yang tidak berada pada industri non intensif karbon. Selain itu tekanan yang diberikan oleh masyarakat dan pemerintah lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang berada pada industri non intensif karbon (Apriliana, Ermaya, dan Septyan, 2019). Kegiatan operasi perusahaan yang berada pada industri intensif karbon merusak lingkungan, oleh karena itu perusahaan perlu memperoleh legitimasi dari

masyarakat dengan cara melakukan pengungkapan tentang kegiatan perusahaan dalam mengurangi emisi karbon. Penelitian yang dilakukan oleh Apriliana, Ermaya, dan Septyan (2019) dan Zulaikha (2016) menemukan bahwa tipe industri memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Meskipun begitu terjadi inkonsistensi hasil pada penelitian tipe industri terhadap pengungkapan emisi karbon dimana penelitian yang dilakukan oleh Koeswandini dan Kusumadewi (2019) menemukan bahwa tipe industri tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Faktor ketiga yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon adalah diversifikasi *gender*. Diversifikasi gender adalah keterhadiran wanita pada jajaran direksi perusahaan. Keragaman karakteristik pada dewan direksi pada perusahaan akan memberikan perspektif yang lebih luas sehingga dapat membantu proses pengambilan keputusan pada perusahaan.

Seiring dengan berjalannya waktu, masalah lingkungan menjadi perhatian dari masyarakat, oleh karena itu diperlukan respon untuk mengatasi masalah lingkungan tersebut. Perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan sesuai dengan norma yang ada di masyarakat supaya tidak terjadi kesenjangan antara ekspektasi antara tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dengan harapan masyarakat (Herinda, Masripah, dan Wijayanti, 2021). Keragaman dewan direksi pada suatu perusahaan dapat meningkatkan, perpektif, pengetahuan, dan ide-ide yang beragam dalam proses pengambilan keputusan (Post, 2011, dalam Trufsviva dan Ardiyanto, 2019). Perempuan memiliki karakteristik yang lebih mengarah kepada kepentingan umum, keberadaan wanita pada dewan direksi akan mendorong perusahaan dalam melakukan pengungkapan emisi karbon karena wanita akan lebih peduli kepada isu-isu lingkungan (Trufsviva dan Ardiyanto, 2019). Teori *upper echelon* menyatakan bahwa organisasi merupakan refleksi dari manajemen puncak sehingga karakteristik manajemen puncak memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi kinerja sebuah perusahaan. Ummah dan Setiawan (2021) menemukan bahwa diversitas *gender* berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Perusahaan yang memiliki anggota dewan perempuan lebih mungkin untuk mengatasi masalah yang muncul akibat dari perubahan iklim

dan emisi karbon. Terdapat inkonsistensi pada penelitian diversitas *gender* terhadap pengungkapan emisi karbon. Herinda, Masripah, dan Wijayanti (2021) menemukan bahwa diversitas *gender* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Penemuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trufvisa dan Ardiyanto (2019) dimana diversitas *gender* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Faktor keempat yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon adalah komite audit, komite audit pada perusahaan bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam melakukan sebuah mekanisme pengawasan terhadap manajemen (Anggraini, 2014, dalam Saptiwi, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Saptiwi (2019) menemukan bahwa frekuensi rapat komite audit memiliki hubungan positif dengan pengungkapan emisi karbon. Hasil dari komunikasi yang baik antara stakeholder dan pihak manajemen dapat mendorong pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan emisi karbon karena komunikasi yang baik dapat diawali dengan jumlah pertemuan dari komite audit. Manajemen dan investor memiliki kepentingan yang berbeda dimana investor menuntut agar kegiatan operasi perusahaan lebih ramah lingkungan sedangkan manajemen harus memperoleh kinerja yang baik berdasarkan penilaian dari investor termasuk bagaimana kinerja perusahaan dalam mengurangi emisi. Frekuensi rapat yang tinggi dapat mengurangi asimetri informasi antara *stakeholder* sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent* karena rapat komite audit akan membahas isu lingkungan. Meskipun begitu, terjadi ketidakkonsistenan dalam penelitian komite audit terhadap pengungkapan emisi karbon. Penelitian yang dilakukan oleh Puspita dan Tanjaya (2022) menemukan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Alasan dilakukannya penelitian ini adalah variabel belanja modal, tipe industri, diversifikasi *gender*, dan komite audit dari penelitian sebelumnya masih menunjukkan hasil yang masih belum konsisten sehingga perlu dilakukan penelitian ulang. Terdapat 2 variabel kontrol yang digunakan pada penelitian ini yaitu ukuran perusahaan dan profitabilitas. Objek penelitian menggunakan perusahaan yang tergabung pada *Public Disclosure Program for Environmental*

Compliance yaitu PROPER oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Alasan digunakannya objek penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung pada program PROPER relatif sadar terhadap lingkungan dan emisi karbon sehingga akan cenderung melakukan pengungkapan emisi karbon.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah belanja modal berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?
2. Apakah tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?
3. Apakah diversifikasi *gender* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah, yaitu:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh belanja modal terhadap pengungkapan emisi karbon.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan emisi karbon.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh diversifikasi *gender* terhadap pengungkapan emisi karbon.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap pengungkapan emisi karbon.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini hendaknya dapat memberikan manfaat sebagai berikut kepada pihak-pihak lainnya:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dan bisa menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya terkait dengan belanja modal, tipe industri, diversifikasi *gender*, komite audit, dan pengungkapan emisi karbon.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran perusahaan akan pentingnya menjaga lingkungan dan pentingnya pengungkapan emisi karbon pada laporan tahunan.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini digunakan untuk merepresentasikan isi skripsi. Penulisan skripsi terbagi menjadi 5 bab, yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab 1 menjelaskan tentang latar belakang masalah dari penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat penelitian, serta sistematikan penulisan skripsi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 menjelaskan tentang landasan teori yang akan digunakan pada penelitian yaitu: teori legitimasi, teori *upper echelon*, teori keagenan, belanja modal, tipe industri, diversifikasi *gender*, dan komite audit; penelitian terdahulu sebagai acuan; pengembangan hipotesis; dan model penelitian sebagai gambaran hubungan antar variabel.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab 3 menjelaskan tentang desain penelitian, identifikasi, definisi operasional, pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, teknik penyampelan, dan analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab 4 menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan pada variabel yang diuji pada penelitian.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab 5 menjelaskan mengenai simpulan, keterbatasan dari penelitian yang dilakukan serta saran untuk penelitian selanjutnya.